

Etika Interaksi Guru Dan Murid

Riska Kalidya Alga¹, Azka Amalia Ashari Hsb², Selvyra Azhara³, Emi Herliza Hakim⁴, Intan Syhara Hasibuan⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : iezkalгаа@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

04 April 2023

Revised

15 May 2023

Accepted

10 Juny 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika interaksi guru dan murid menurut prespektif Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin untuk mengembangkan konsep etika interaksi di bidang pendidikan dan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai etika sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau library research. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian , bahwa etika interaksi guru dengan murid menurut Imam Al Ghazali: seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah Swt. Sedangkan etika interaksi murid dengan guru menurut Imam Al Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT.

Kata Kunci

Etika, Akhlak, Interaksi Guru, Murid

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan murid tetapi berupa interaksi edukatif.

Proses Interaksi edukatif adalah suatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlaq). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan. Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru kurang mengakrabkan diri pada siswanya

dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih dan membedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga siswa lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan. guru menjadikan sekolah ajang penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya. Padahal siswa seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat yang menyenangkan.

Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya transfer of knowledge (memindahkan pengetahuan) dan transfer of skill (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai transfer of value (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku murid.

Pengertian Etika

Pengertian Etika Franz Magnissuseno adalah seorang profesor filsafat sosial, dia berpendapat dalam bukunya bahwa etika adalah usaha manusia menggunakan pikiran dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup jika dia ingin menjadi baik. (Franz Magnissuseno, 1987: 17). Dari segi etimologi etika adalah satu cabang ilmu manusia. Etika atau Etika berasal dari Kata Yunani: Ethos, yang berarti kebiasaan, karakter moral. Dia berbicara tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi tidak menurut adat, tetapi cantata-adab, yaitu berdasarkan hakikat atau sifat dasar Sifat manusia itu baik dan buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang tindakan manusia ditimbang menurut baik dan buruk. Etika sebagai cabang ilmu, tidak berdiri sendiri. Sebagai ilmu berbicara tentang manusia. Etika ini berhubungan dengan semua ilmu manusia.

Sedangkan Pengertian etika/akhlak menurut Imam Al-Qurthubi adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.

Pengertian Interaksi

Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi artinya menginteraksikan sesuatu Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut istilah interaksi merupakan hubungan atau komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan bersama.

Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma yang merupakan substansi, sebagai media antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru di satu pihak, dan kegiatan murid di pihak lainnya. Guru mengajar dengan gayanya sendiri, dan murid belajar dengan gayanya sendiri. Disinilah guru perlu memahami gaya-gaya belajar murid. Kesenambungan antara gaya-gaya mengajar guru dan gaya-gaya belajar murid akan membantu guru menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

Kaitan Etika dan Akhlak

Ungkapan etika dalam penerapannya sering disamakan dengan moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami hubungan antara etika dan moral. secara terminologis, moralitas adalah perangkat perilaku yang terjadi melalui suatu gagasan atau gagasan yang keras dan cepat tentang apa dan bagaimana seharusnya moral yang tepat terwujud. Kitab Al-Mu'jam al-Wâsit mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah perkembangan yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya berbagai jenis lahir tindakan, tepat atau buruk, tanpa keinginan untuk ide dan pertimbangan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer.

- aliran nativisme
- aliran Empirisme
- aliran konvergensi

Pertama, Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik.

Kedua, Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan.

Ketiga, Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat 78:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” Menurut Shihab, dalam surat an-Nahl ayat 78 menjelaskan tentang alat-alat pokok atau protes diri manusia yang menggunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat meterial adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research). Digunakan untuk teoritisasi dan referensi perbandingan interpretasi data dari sumber-sumber buku, majalah, internet dan literatur-literatur tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Interaksi Guru dengan Murid dan Tugas-tugasnya sebagai Guru

Seorang guru yang baik memiliki etika-etika khusus dan tugas-tugasnya sebagai berikut:

Tugas pertama, “Menunjukkan kasih sayang kepada murid, dan memperlakukannya seperti anak sendiri.”

Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada muridnya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid.

Tugas kedua, “Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya”.

Al-Ghazali mengatakan: Hendaknya guru itu meniru pada Rasulullah SAW, yang membawa peraturan agama. Jadi hendaknya tidak mencari upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang 'alim, maka guru juga harus meniru Rasulullah SAW. Mengajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Tugas ketiga, "tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada yang sedmikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepa Allah Ta'ala."

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pembimbing dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya.

Tugas keempat, "yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknya."

Seseorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan rahasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menyebabkan kesombongan terus menerus. Seorang guru harusnya menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki.

Tugas kelima, :Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan."

Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seharusnya tidak menjelek-jelekan ilmu di luar keahliannya di hadapan murid-muridnya. Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya.

Tugas keenam, "Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul."

Guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai.

Setiap guru harus memahami siswa, bahwa pada hakekatnya murid adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing. Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan murid, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus

Etika dan Tugas-tugas sebagai Murid

Tugas pertama, “Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta’ala.”

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasar Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Tugas kedua, “Hendaknya seorang murid mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Allah SWT tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga.”

Seorang murid mengurangi kesibukan dunia, kesibukan dunia disini bukan berarti harus memisahkan diri dari semua hal yang bersifat dunia seperti keluarga, kerabat terdekat, atau merantau keluar dari wilayahnya, kesibukan dunia yang dimaksud adalah yang tidak memiliki faedah, seperti menghabiskan waktu untuk kesenangan dunia dan murid harus memfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu, mandiri, dan bersungguhsungguh dalam memperdalam suatu ilmu.

Tugas ketiga, “Seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman”

Kewajiban seorang murid adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Ia harusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus mempermasalahkan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.

Tugas keempat, "Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan".

Seorang murid yang baru belajar hendaknya memilih satu guru dulu, dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dari mazhab yang berbeda-beda, Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya.

Tugas kelima, "seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak suatu macampun dari berbagai macamanya".

Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain.

Tugas keenam, "Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting."

Murid harus memilih ilmu pengetahuan yang paling penting atau yang paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang murid adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama pada saat ini. Kemudian baru ilmuilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang.

Tugas ketujuh, "bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib."

Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan kebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisa penulis tentang etika interaksi guru dan murid, Ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, etika interaksi guru dengan murid yaitu : Menunjukkan kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah SAW, jangan menyimpan nasehat, mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, tidak menjelek-jelekan ilmu diluar keahliannya, mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas, serta guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

Kedua, etika interaksi murid dengan guru yaitu : mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela, mengurangi kesibukan dunianya dan hanya terfokus untuk ilmu semata, tidak bersifat angkuh dengan ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari belajar kepada banyak guru, pada awal menuntut ilmu, tidak menyisakan satupun cabang ilmu yang baik untuk dipelajari hingga mengetahui maksudnya, memprioritaskan ilmu-ilmu terpenting, yaitu ilmu akhirat, tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu, hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyanti, Tri, dkk. (2015). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Gazali. *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 11, No. 2, 129-144.
- Suriadi. (2018). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Ai-Samad Al-Falimbani. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 145-163.
- Khoirunnisa, A, dkk. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid Dalam Menyayangi dan Menghormati. *Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies*, Vol. 3, No. 2, 467-475.
- Astuti ,Ari, dkk. 2010. Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali. FAI UNS.
- Rugaiyah & atiek Sismati. 2011. Profesi Kependidikan. Ghalia Indonesia. Bogor
- Irfany, Ahmad Irwan. 2013. Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman. Skripsi. UIN Syarif hidayatullah : Tidak Diterbitkan.
- Al Bakri, Ahmad Abdurraziq. 2014. Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Bekasi ; PT SAHARA